

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan rumusan masalah pada penelitian ini. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Nilna Mukena.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh *Home Industry* Nilna Mukena sebagai dasar penentuan harga jual untuk masing-masing jenis produk masih sangat sederhana dan belum memasukkan semua unsur biaya yang ada seperti pada biaya *overhead* pabrik *Home Industry* Nilna Mukena tidak memasukkan biaya listrik dan juga tidak menyertakan biaya penyusutan peralatan maupun bangunan. Hal ini karena menurut perusahaan, diperlukan pencatatan yang lebih rinci dan terlalu rumit jika harus dilakukan perhitungan. Hasil perhitungan harga pokok produksi menurut *Home Industry* Nilna Mukena didapatkan nilai yang lebih rendah karena belum seluruhnya memasukkan biaya *overhead* pabrik. Ketidaklengkapan dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik ini dapat menyebabkan harga pokok produksi kurang akurat. Hal ini menyebabkan laba yang diperoleh akan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Home Industry dalam memperhitungkan harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang berupa biaya penolong, biaya renda, dan biaya packing. Perhitungan menurut *Home Industry* Nilna Mukena tidak terdapat penggolongan biaya *overhead* pabrik. Penetapan harga produksi seperti ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Triska Pradnyani Pidada⁶² yaitu dengan hasil perhitungan harga pokok produksi yang tidak memisahkan antara biaya tetap dan biaya variabel, sehingga hasil perhitungan kurang akurat dan akan mempengaruhi hasil pengambilan keputusan dalam menentukan harga pokok produksi.

B. Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*.

Berdasarkan hasil temuan data penelitian, kemudian dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Dimana dalam metode *full costing* menggunakan elemen-elemen yang lebih rinci dan lengkap. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dilakukan dengan cara menjumlahkan semua unsur biaya produksi yang digunakan oleh Nilna Mukena. Unsur biaya produksi ini yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap (biaya penyusutan

⁶² Ida Ayu Triska Pradnyani Pidada, dkk., Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* sebagai Acuan dalam Menentukan Harga Jual Kain Sekordi/Sukawerdi (Studi pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Sinduwati, Kecamatan Sideman, Kabupaten Karangasem), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 9. No. 1, 2018, hal. 178-189.

peralatan dan biaya penyusutan bangunan), dan biaya *overhead* pabrik variabel (biaya listrik, biaya packing, biaya bahan penolong, biaya pemeliharaan mesin, dan biaya renda). Penelitian ini sejalan dengan teori L.M. Samryn yang menyatakan bahwa harga pokok produk meliputi semua biaya yang terjadi dalam rangka pembelian atau pembuatan produk.⁶³ Selain itu juga mendukung konsistensi teori Slamet Sugiri Sodikin, yang menyatakan bahwa *full costing (absorption costing)* biaya produk meliputi, seluruh komponen biaya untuk membuat produk, diantaranya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap.⁶⁴

Selain metode *full costing* juga dilakukan perhitungan berdasarkan metode *variable costing* dengan menggunakan data tahun 2021. Dalam metode *variable costing* yang dibebankan pada produk hanyalah biaya manufaktur variabel. Penelitian ini mendukung secara konsisten teori Jumiadi AW dan Muhammad Rizal yang menyatakan penentuan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya produksi variabel yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.⁶⁵ Penggunaan metode *variable costing* yang dalam perhitungannya memuat biaya-biaya variabel juga mendukung konsistensi teori Ony Widilestariningsih, dkk yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya

⁶³ L.M. Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*,..., hal. 31

⁶⁴ Slamet Sugiri Sodikin, *Akuntansi Manajemen Sebuah Pengantar*,..., hal. 83

⁶⁵ Jumiadi AW dan Muhammad Rizal, *Akuntansi Biaya*,..., hal. 115

berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.⁶⁶ Metode *variable costing* dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen dalam menentukan perencanaan laba dan pengambilan keputusan jangka pendek.

Analisis perhitungan harga pokok produksi pada *Home Industry Nilna Mukena* merupakan sebuah analisis yang menggunakan data biaya produksi riil yang sebenarnya terjadi pada *Home Industry Nilna Mukena*, dan selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan harga pokok produksi. Dalam akuntansi biaya untuk pengumpulan harga pokok secara umum dilakukan dengan cara mengumpulkan semua biaya produksi yang selanjutnya diperhitungkan sebagai harga pokok produk tanpa mempertimbangkan faktor perilakunya. Metode *full costing* dapat digunakan untuk menunjukkan seluruh jumlah biaya *overhead* pabrik secara detail dan komprehensif, dan dapat melakukan penundaan dalam beban biaya *overhead* saat produk belum laku dijual dipasaran. Sedangkan metode *variable costing* dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengambil keputusan untuk melakukan order pesanan yang sifatnya memang khusus.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* yang dilakukan peneliti pada *Home Industry Nilna Mukena* dilakukan dengan mengumpulkan data biaya bahan baku yang terdiri dari jenis bahan baku, biaya pembelian bahan baku, dan

⁶⁶ Ony Widilestariningtyas, dkk, *Akuntansi Biaya*,..., hal. 14

mengumpulkan data biaya tenaga kerja langsung, yang berupa kuantitas tenaga kerja, gaji tenaga kerja. Dan mengumpulkan data biaya *overhead* pabrik, dengan cara mengelompokkan biaya *overhead* pabrik yang tergolong biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Penelitian ini mendukung konsistensi teori Sofia Prima Dewi dan Sofian Bayu Kristanto yang menyatakan bahwa alokasi biaya ke unit produk bisa dilakukan dengan memasukkan seluruh biaya manufaktur (perhitungan biaya penyerapan penuh atau *full costing*) atau hanya biaya manufaktur variabel saja (perhitungan biaya langsung atau *variable costing*). Perhitungan biaya penyerapan penuh, biaya yang dialokasikan ke unit produksi mencakup semua biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dalam perhitungan biaya langsung, biaya yang dibebankan dalam unit produksi hanya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel sedangkan *overhead* pabrik tetap akan dibebankan sebagai biaya periode karena biaya tetap lebih erat hubungannya dengan berlalunya waktu. Biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel dianggap sebagai biaya produk karena lebih erat kaitannya dengan kegiatan produksi.⁶⁷ Biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap pada *Home Industry* Nilna Mukena meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan bangunan. Sedangkan biaya

⁶⁷ Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu K, *Akuntansi Biaya*, ..., hal. 14

overhead pabrik yang bersifat variabel meliputi biaya listrik, biaya penolong, biaya packing, biaya pemeliharaan mesin, dan biaya renda.

C. Penentuan Harga Jual Berdasarkan Perhitungan Harga Pokok Produksi.

Berdasarkan hasil dari perhitungan harga pokok produksi maka dapat dilakukan penentuan harga jual produk. Harga jual diperoleh dari penjumlahan biaya total dengan margin yang diinginkan. Dalam hal ini *Home Industry* Nilna Mukena telah menentukan laba yang diinginkan sebesar 15% dari harga pokok produksi.

Analisis perhitungan harga jual pada *Home Industry* Nilna Mukena, dapat diketahui bahwa penentuan harga jual menurut perusahaan tidak sama dengan penentuan harga jual menurut metode *full costing* dan *variable costing*. Hal yang menyebabkan perbedaan ini ada pada saat melakukan perhitungan harga pokok produksinya. Penetapan harga harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan mampu bertahan dan memproduksi produk ditengah persaingan. Penetapan harga jual harus menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang atau jasa dan ditambah dengan persentase laba yang diinginkan oleh perusahaan. Dalam menentukan harga jual akan dilakukan menggunakan pendekatan *cost plus pricing* dengan menggunakan persentase yang sudah ditentukan perusahaan. Penelitian ini mendukung konsistensi teori Swaatha Basu yang menyatakan bahawa penentuan harga jual dengan metode *cost plus pricing* dilakukan dengan menjumlahkan

biaya total dengan margin⁶⁸. Penetapan harga jual merupakan problematika bagi setiap perusahaan, meskipun setiap perusahaan dalam menetapkan harga jual selalu mempertimbangkan faktor biaya, persaingan, permintaan dan laba. Informasi biaya pada perusahaan manufaktur dapat terlihat pada perhitungan harga pokok produksi yang mencerminkan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan produk.

D. Perbedaan Perhitungan Menurut Nilna Mukena dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*.

Setelah dilakukan identifikasi perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut metode yang dilakukan *Home Industry* Nilna Mukena dengan metode *full costing* dan *variable costing* ditemukan perbedaan pada nilai harga pokok produksinya yang secara otomatis akan mempengaruhi harga jual produk dan laba yang diperoleh. Dimana hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang digunakan *Home Industry* Nilna Mukena memperoleh hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Selisih yang didapat antara metode *full costing* dengan perusahaan sebesar Rp 1.129/unit. Sedangkan selisih metode *variable costing* dengan perusahaan Rp 298/unit. Selisih ini disebabkan karena *Home Industry* Nilna Mukena belum menghitung biaya *overhead* pabrik secara lengkap baik itu biaya *overhead* pabrik variabel ataupun biaya *overhead* pabrik tetap yang

⁶⁸ Swastha Basu, *Manajemen Penjualan Edisi 3*,..., hal. 154

berkaitan dengan proses produksi seperti biaya penyusutan peralatan dan bangunan, biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin.

Perbedaan perhitungan harga pokok produksi juga mempengaruhi nilai harga jual produk. Dimana pada saat dilakukan perhitungan harga jual ditemukan selisih antara perhitungan yang dilakukan *Home Industry* Nilna dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Selisih dari perhitungan harga jual produk antara metode *full costing* dengan metode yang digunakan Nilna Mukena sebesar Rp 1.298/unit sedangkan untuk selisih dari metode *variable costing* dengan metode yang digunakan Nilna Mukena semua jenis bahan memiliki selisih sebesar Rp 342/unit.

Selisih antara metode *full costing* dan *variable costing* dengan metode yang digunakan Nilna Mukena karena perbedaan nilai atau jumlah biaya *overhead* pabrik ketika melakukan perhitungan harga pokok produksi tidak sama. Nilai dari perhitungan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan Nilna Mukena lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Hal ini karena dalam perhitungan harga pokok produksi *Home Industry* Nilna Mukena tidak memasukkan semua unsur biaya pada bagian biaya *overhead* pabrik. Sedangkan untuk metode *full costing* sudah memasukkan semua unsur biaya pada bagian biaya *overhead* pabrik yang terdiri dari biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Beda lagi untuk metode *variable costing*, metode ini tidak perlu memasukkan biaya *overhead* pabrik tetap, namun tetap memasukkan biaya

overhead pabrik variabel. Hal ini juga akan mempengaruhi nilai harga jual setiap produk.

Penelitian ini mendukung secara konsistensi hasil penelitian Ririh Sri Harjanti, dkk, dengan obyek penelitian UKM Wedang Uwuh 3Gen yang menyatakan bahwa dengan *mark-up* keuntungan yang sama sebesar 7,5 %, perhitungan harga pokok produksi dan harga jual didapatkan nilai dari perhitungan dengan metode UKM lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing* hal ini di sebabkan karena UKM belum memperhitungkan biaya perawatan mesin dan peralatan.⁶⁹

Penelitian ini juga mendukung konsistensi penelitian Ni Made Rahayu Megawati, dengan Obyek Pabrik Lilin Bali Star Candle yang menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* didapatkan nilai harga pokok produksi dan harga jual produk lebih tinggi dari perhitungan perusahaan.⁷⁰

E. Evaluasi dan Rekomendasi atas Perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh *Home Industry* Nilna Mukena.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh *home Industry* Nilna Mukena yang telah peneliti analisis diatas dapat dievaluasi bahwa perhitungan harga pokok

⁶⁹ Ririh Sri Harjanti, dkk, Analisis Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Metode Cost Plus Pricing (Studi Kasus pada UKM Wedang Uwuh 3Gen Tegal), *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 6, No.1, Juni 2021, hal. 84-97

⁷⁰ Ni Made Rahayu Megawati, Analisis Penerapan Metode *Variable Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Penetapan Harga Jual (Studi Pada Pabrik Lilin Bali Star Candle Suwat, Gianyar), *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 10, No. 2, 2018, hal. 450-459.

produksi yang dilakukan *Home Industry* Nilna Mukena perlu mengkaji kembali biaya produksi yang digunakan dan masih perlu memperbaiki cara penentuan harga pokok produksinya karena Nilna Mukena dalam perhitungannya masih belum sesuai dengan teori akuntansi biaya. Biaya-biaya produksi yang digunakan oleh *Home Industry* Nilna Mukena masih belum menyertakan biaya produksi keseluruhan. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan *Home Industry* Nilna Mukena ini mengarah ke metode *variabel costing*, namun juga belum bisa dikatakan metode *variable costing*. Dimana dalam perhitungan *Home Industry* Nilna Mukena hanya memperhitungkan biaya produksi berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik yang meliputi biaya penolong, biaya packing dan biaya renda untuk beberapa produk yang membutuhkan. Sedangkan untuk perhitungan sesuai metode *variable costing* dari data yang ditemukan, perlu menyertakan perhitungan biaya listrik, dan biaya pemeliharaan mesin.

Home Industry Nilna Mukena dalam menafsirkan biaya produksi kurang detail, karena selama ini belum melakukan pencatatan terkait biaya *overhead* pabrik secara rinci, seperti pencatatan biaya listrik masih tercampur dengan kebutuhan listrik rumahtangga, terkait biaya pemeliharaan mesin, dan terkait biaya penyusutan aset tetap belum dilakukan pencatatan. Kesimpulan akhir bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh *Home Industry* Nilna Mukena belum efektif dan belum tersistem dengan baik, sehingga hal ini akan berpengaruh pada

penentuan harga jual produknya, karena dasar penentuan harga jual adalah harga pokok produksi.

Penetapan harga jual yang ditetapkan oleh *Home Industry* Nilna Mukena mengikuti harga pasaran atau menurut pemilik asalkan tidak memberikan kerugian. Secara sederhana penentuan harga jual yang dilakukan *Home Industry* Nilna Mukena menggunakan metode *cost plus pricing* dengan rumus biaya total ditambah dengan margin atau keuntungan yang diinginkan. Metode penetapan harga jual yang dilakukan oleh Nilna Mukena sudah cukup baik.

Berdasarkan hasil evaluasi atas perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang dilakukan *Home Industri* Nilna Mukena diatas, maka peneliti merekomendasikan terkait metode perhitungan harga pokok produksi yang dapat digunakan oleh *Home Industry* Nilna Mukena sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba, maka *Home Industry* Nilna Mukena dapat menggunakan metode *full costing*, hal ini karena dengan metode *full costing* perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar dari perhitungan yang selama ini dilakukan, selain itu dilihat dari hasil perhitungan harga jual dengan metode *full costing* nilai yang ditemukan masih wajar dengan harga pasaran dari produk.